BAB III
MAḤABBAH DALAM PEMIKIRAN JALĀLUDDĪN RŪMĪ
DAN FETHULLAH GÜLEN

A. Jalāluddīn Ar-Rūmī

1. Biografi.

Jalāluddīn Rūmī lahir di Balkh, sekarang Afghanistan, pada tahun 604 H/ 1207 M.¹ Rūmī sering disebut oleh para muridnya *Maulana* (Maūlawi) dari bahasa Turki yang artinya “Tuan Kami”.² Ayahnya, Baha’ Walad, adalah seorang da’i terkenal, ahli fiqih sekaligus seorang sufi, yang menempuh jalan rohani sebagaimana Ahmad Ghazāli, saudara Muhammad Ghazāli yang mana adalah seorang sufi terkenal dan ‘Ayn al Quḍhāt Hamadani. Sebagai seorang ahli fiqih sekaligus sufi, Baha’ memiliki pengetahuan esoterik, yang berkaitan dengan hukum Islam (*Syariah*) maupun pengetahuan esoterik, yang berkaitan dengan *ṭariqah* (*tasawuf*). Berkaitan yang pertama, dia mengajarkan kepada setiap Muslim tentang bagaimana caranya menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Sedangkan dalam kaitan dengan yang kedua, dia mengajarkan bagaimana caranya

¹ William C. Chittick, *op cit.*, h. 1

² Fritz Meier, *op cit.*, h. 110

melalui disiplin-disiplin tertentu dapat menyucikan diri dan meraih kesempurnaan rohani.³

Menurut tradisi nenek moyangnya, Rūmī tergolong masih begitu muda ketika mulai mempelajari ilmu-ilmu eksoterik. Dia mempelajari berbagai bidang keilmuan, meliputi tata bahasa Arab, ilmu perpajakan, al-Qur'ān, fiqh, ushul fiqh, tafsir, sejarah, ilmu tentang doktrin-doktrin atau asas-asas keagamaan, teologi, logika, filsafat, matematika, dan astronomi. Pada saat ayahnya meninggal dunia pada tahun 628H/1231 M, dia telah menguasai semua bidang keilmuan tersebut. Namanya, ketika itu sudah dapat dijumpai dalam deretan nama-nama ahli hukum Islam yang dijadikan rujukan dari madzhab Hanafi. Karena keilmuannya tersebut, sehingga pada usia 24 tahun, dia telah diminta untuk menggantikan tugas-tugas ayahnya sebagai da'i sekaligus ahli hukum Islam.⁴

Ketika Rūmī mengambil kedudukan ayahnya, dia sudah tampak menguasai disiplin-disiplin rohani dan ilmu-ilmu esoterik *Sufisme*. Sejak itu dia seakan sulit menghindarkan diri dari *Sufisme*, bahkan senantiasa terdorong ke arahnya. Namun, secara formal dia baru menjalani kehidupan sebagai seorang

³ William C. Chittick, *op cit.*, h. 1

⁴ William C. Chittick, *op cit.*, h. 2-3

Sufi ketika Burhan al-Dīn Tirmīdzī, murid kesayangan ayahnya datang ke Konya pada tahun 629 H/1232 M hingga kewafatannya pada tahun 638 H/ 1240 M. Di bawah bimbingannya Rūmī menjalani disiplin-disiplin rohani.⁵

Setelah kematian Tirmīdzī, Rūmī terus menjalankan tugasnya yakni membimbing dan mengajak orang-orang Konya. Dia menjadi begitu terkenal dan paling dihormati di kalangan ahli hukum (*fuqaha*). Meskipun demikian, dia tetap menjalani kehidupan rohani sebagai seorang sufi. Bahkan pada saat Rūmī telah menjadi seorang guru Sufi sejati. Dia telah melampaui *maqam-maqam* Sufi dan sampai pada pendakian rohaniannya, menyadari (kehadiran) dan melihat Tuhan secara langsung, sebagaimana yang seringkali dia ungkapkan melalui syairnya. Kendati dalam kehidupan sehari-hari, dia tetap menjalani kehidupan sebagaimana sebelumnya, sebagai seorang ahli hukum yang dihormati. Kadang-kadang dia juga menyinggung masalah “keajaiban-keajaiban rohani,” walaupun tidak pernah menunjukkan tanda-tanda bahwa dia pernah mengalaminya. Hal itu berubah manakala seseorang yang berpenampilan aneh, Syams al-Dīn dari Tabrīz, datang ke Konya pada tahun 642 H/ 1244 M. Syams-î Tabrīzi begitu besar pengaruhnya terhadap

⁵ William C. Chittick, *op cit.*, h. 3

Rūmī. Dialah yang menyebabkan Rūmī berubah dari seorang ahli hukum yang tenang menjadi pecinta yang mabuk. Setelah selama kurang lebih satu atau dua tahun, Syams selalu mendampingi Rūmī, suatu ketika tiba-tiba Syams meninggalkan Konya. Hal itu pada akhirnya membuat Rūmī dilanda Kecemasan. Kemudian Rūmī berusaha membujuknya untuk kembali dan berhasil. Namun tidak lama kemudian yakni sekitar tahun 645 H/ 1247 M, dia kembali menghilang. Menurut dari beberapa sumber bahwa dia dibunuh oleh salah seorang pengagumnya yang “cemburu”. Namun bagaimanapun juga, dia tampak tetap hidup dihati Rūmī dan mengilhami beberapa “syair cinta” (*ghazāl*)-nya yang senantiasa menyebut-nyebut namanya. Sya’ir-sya’irnya yang menyentuh mengisahkan perpisahannya dengan Syams. Dalam seluruh sya’ir-sya’ir Rūmī secara jelas menunjukkan bahwa ‘penampakan luar’ tidak lain hanyalah selubung yang menutupi ‘makna dalam’. Perpisahannya dengan Syams al-Dīn “Matahari Agama”, sesungguhnya menggambarkan perpisahannya dengan Sang Kekasih, “Matahari dari Marahari”.⁶

Rūmī tidak seperti sebagian penyair Sufi atau penyair Persia pada umumnya. Rūmī tidak pernah menyebut-nyebut namanya

⁶ William C. Chittick, *op cit.*, h. 3-5

sendiri pada setiap akhir *ghazāl*-nya, begitu juga dia tidak pernah menyebut nama-nama tertentu, seperti Syams atau yang lainnya. Dalam sebagian besar syair-syairnya, Syams merupakan representasi dari Sang Kekasih, “Sang Matahari” yang digambarkan sebagai manusia sempurna. Rūmī tampaknya pun juga seringkali mengganti nama Syams dengan menunjuk pada dirinya sendiri sebagai pengejawantahan sikap hormat dan penghargaan atas peran Syams yang begitu besar bagi dirinya. Karena sekalipun mengungkapkan kesempurnaan Syams, sesungguhnya sedang mengekspresikan pengalamannya sendiri ketika mengalami penyatuan dengan Tuhan yang mengimplikasikan pendakian menuju *maqam* rohaniahnya. Setelah Syams tidak lagi menampakkan diri, Rūmī menghentikan kegiatan dakwahnya dan mencurahkan perhatian pada jalan hidup sufi. Sejak saat itu hingga menjelang akhir hayatnya pada tahun 672 H/ 1273 M, dia terus melahirkan syair-syairnya.⁷

2. Karya-Karya.

Karya-karya Rūmī adalah *Diwan-î Syams-î Tabrizi* yang memuat lebih dari 40.000 syair dan *Maṣnawī*, sekitar 25.000

⁷ William C. Chittick, *op cit.*, h. 5-6

syair, disamping kumpulan-kumpulan *hikmah* dan surat-suratnya. *Diwan* (“Kumpulan syair”), terdiri dari kurang lebih 3.230 *ghazāl*, yang jumlah keseluruhannya mencapai 35.000 syair; 44 *ta’rifat*, sebuah bentuk puisi yang terdiri dari dua atau lebih *ghazāl*, yang seharusnya berjumlah 1.700 syair dan *rubā’iyyat*, “sajak-sajak yang terdiri dari empat baris.” *Diwan* lebih mencakup keseluruhan sya’ir Rūmī dari pada *Maṣnawī*, yang disusun dalam rentang waktu lebih dari tiga puluh tahun sejak kedatangan Syams di Konya hingga menjelang akhir hayat Rūmī. Dalam hal ini tampaknya perlu dicatat karena seringkali terlupakan *Diwan* disusun belakangan, setelah *Maṣnawī*, sekitar dua belas atau empat belas tahun menjelang masa-masa akhir kehidupan Rūmī.⁸

Meskipun syair-syair ketiga dari *Diwan*, secara eksplisit dipersembahkan kepada Syams, namun sebagian besar syairnya tidak pernah menyebut-nyebut nama seseorang, dan seringkali diakhiri dengan ungkapan-ungkapan seperti, “diam!”; ada sebagian kecil yang mengungkapkan pujian terhadap figur-figur tertentu, seperti Shalah al-Din Zarkub dan Husam al-Khalābi. Shalāh al-Dīn Tirmīdzī, namun kemudian dia bergabung dengan Rūmī dan menjadi salah seorang pengagumnya. Sedangkan

⁸ William C. Chittick, *op cit.*, h. 7

Khalābi adalah murid Rūmī yang menjadi “Ilham” baginya dalam menyusun *Maṣnawī*. Dalam *Diwan*, kedua figur tersebut memainkan peran yang hampir sama dengan Syams. Keduanya adalah “cermin” yang memantulkan (“wajah”) Sang Kekasih Rūmī.⁹ Pengaruh yang diberikan oleh *Maṣnawī* sangat memperbaharui iman, mengokohkan kalbu dan membangkitkan ruh dalam jiwa oleh semua kalangan yang tersebar luas diberbagai penjuru dunia.¹⁰

Maṣnawī (“Untaian Sajak Dua Baris”), terdiri dari enam buku persajakan yang bersifat didaktis yang memuat syair-syair panjang, dari 3810 hingga 4915 syair. *Maṣnawī* merepresentasikan “karya pribadi” yang disusun secara sistematis.¹¹ Ketika sufi dan penyair besar Islam, Maulana Jalāluddīn Rūmī menulis karya terbesarnya, *Maṣnawī*, yang ditulisnya selama kurang lebih 15 tahun, ia sedang dimabuk berat oleh rasa ingin selalu dekat dan kembali kepada ke Hadapan Ilahi. Sebagai contoh seperti terungkap dalam kata-kata yang diucapkan menjelang kematiannya, yang ditulis

⁹ William C. Chittick, *op cit.*, h. 7

¹⁰ Beđiuzzaman Said Nursî, *Al-Maṣnawī An-Nuri*, Jakarta: Anatolia, t.th., h. vi

¹¹ William C. Chittick, *op cit.*, h. 8

kembali oleh Hasan Ali Nadwi dalam *Saviour of Islamic Spirit* yang dikutip dari buku *Sufisme* Fritz Meier:

Hanya ada satu jarak sehelai rambut lagi antara pencipta dan kekasihnya. Tidakkah kamu suka bila jarak ini pun hilang juga sehingga jiwa yang terbatas raga ini boleh bersatu dengan jiwa yang tak bertepi dan tak terbatas. Kematian adalah penyatuan diri dengan Ilahi.¹²

Dalam *Maṣnawī* Rūmī menekankan kepada upaya pencapaian pembenaran, jalan mistik paling terang menuju Tuhan, dan pembuktian yang sangat jelas akan eksistensi Tuhan.¹³

Sedangkan *Diwan*, memuat *ghazāl-ghazāl* pribadi Rūmī serta beraneka ragam bentuk puisi yang disusun sesuai rima masing-masing. Para penulis biografi Rūmī berpendapat bahwa *Maṣnawī* disusun atas permintaan murid kesayangannya, Husam al-Dīn Khalābi. Dia mengajukan permintaan itu karena melihat sebagian murid-murid Rūmī banyak meluangkan waktu mereka untuk membaca syair-syair didaktis Sanā'ī dan Aṭṭar, dua tokoh besar Sufi sebelum Rūmī. Keduanya menyajikan ajaran-ajaran Sufi dalam bentuk yang mudah ditangkap dan diingat. Bagi kaum Darwis, apa yang mereka sajikan terasa

¹² Fritz Meier, *op cit.*, h. v

¹³ Fritz Meier, *op cit.*, h. v

lebih cocok dari pada teks-teks klasik yang seringkali ditulis dalam Bahasa yang kering dan kaku. Syair-syair mereka, walaupun bersifat didaktis, namun mudah dibaca dan dinikmati oleh siapa saja, tanpa meninggalkan “rasa spiitual” tertentu yang begitu menyentuh perasaan (*ḥāuq*). Sementara teks-teks klasik hanya dapat dipelajari oleh mereka yang telah terlatih dan memiliki bekal yang cukup dalam ilmu-ilmu keagamaan.¹⁴

Suatu hari Khalābi menyarankan kepada Rūmī supaya menuliskan syair-syairnya, sebagaimana Sanā’i dan Aṭṭar yang bersifat didaktis untuk melengkapi syair-syairnya yang lain. Mendengar apa yang dikatakan Khalābi tersebut, Rūmī lalu mengambil selembar kertas dari lipatan sorbannya, karena itu juga dia tuliskan delapan puluh bait syairnya. Sejak saat itu, Khalābi senantiasa bertemu langsung dengan Rūmī, karena dialah yang menuliskan syair-syair Rūmī, ketika dia hendak menggubah syair-syairnya. Setelah selesai menuliskannya, Khalābi membacakannya kembali dihadapan Rūmī. Kebiasaan itu dimulai pada tahun sekitar tahun 658 H/1260 M atau 659 H/1261 M dan terus berlanjut hingga Rūmī dipanggil ke hadirat-Nya. Apabila dilihat dari buku ke enam yang tidak utuh

¹⁴ William C. Chittick, *op cit.*, h. 8

maka kemungkinan besar sampai wafat dia belum sempat melengkapinya.¹⁵

Sebagian besar syair Rūmī dalam *Diwan*, boleh dikata mempresentasikan pengalaman-pengalaman atau *maqām-maqām* spiritual tertentu, seperti persatuan dengan Tuhan ataupun perpisahan dengan-Nya. Semua itu dilukiskannya secara selaras melalui simbol-simbol dan perumpamaan-perumpamaan. Setiap halaman *Diwan* mengandung muatan ajaran, yang merupakan pengkristalan dan pengejawantahan kumpulan pengalaman pribadi Rūmī dalam menapaki jalan menuju Tuhan. Rasa spiritual yang dapat diperoleh dari keseluruhan isi *Diwan* adalah kemabukan dan cinta ekstatis. Sebaliknya, *Maṣnawī* merepresentasikan rasa spiritual yang tenang dalam memaparkan berbagai dimensi kehidupan dan latihan-latihan rohani. Lebih dari itu, ia mampu mengantarkan orang untuk duduk dan merenung tentang makna kehidupan. *Diwan* boleh dikatakan adalah pantulan dari kilauan cahaya kehidupan spiritual Rūmī. Setiap puisinya merupakan gambaran simbolis kondisi mistikal yang dia alami dalam menapaki jalan menuju Tuhan tau setelah sampai pada tujuan. Dan *Maṣnawī* memberikan ulasan atas semua itu dengan meletakkannya pada

¹⁵ William C. Chittick, *op cit.*, h. 8-9

seluruh konteks ajaran Islam dan praktik-praktik Sufi. Selain itu, *Maṣnawī* meluruskan pemahaman yang salah terhadap syair-syair Rūmī dalam *Diwan* dari keterasingan dan keterlepasannya dengan ajaran Sufisme khususnya dan Islam pada umumnya.¹⁶

Karya Rūmī yang lain berupa prosa yakni *Fīhī Ma Fīhi*, memiliki kesamaan, baik dari segi corak maupun isi dengan *Maṣnawī* yang juga ditulisnya menjelang masa-masa akhir kehidupannya. “*Fīhī Ma Fīhi*” yang sebenarnya merupakan representasi dari apa yang telah disampaikan Rūmī kepada murid-muridnya. Sebagaimana *Maṣnawī*, ia juga sebuah karya didaktis yang menerangkan secara rinci berbagai dimensi ajaran Sufi melalui analogi-analogi dan perbandingan-perbandingan.¹⁷

Karya prosa Rūmī yang lain, “*Majlis-î Sab’ah*” (“Tujuh Pertemuan”), merupakan tulisan pendek yang memuat khotbah-khotbah Rūmī yang secara jelas tidak hanya ditujukan bagi kalangan Sufi, tetapi juga kalangan awam. Khotbah-khotbah tersebut terutama disampaikannya sebelum kewafatan ayahnya, ketika dia baru menginjak usia 20 tahun. Hal demikian menandakan Rūmī telah memasuki dunia Sufi sejak masih

¹⁶ William C. Chittick, *op cit.*, h. 9-10

¹⁷ William C. Chittick, *op cit.*, h. 10

muda. Oleh sebab itu bahwa peran Syamsi Tabriz-î sebenarnya hanya dalam upayanya mengeksteriorisasikan pengetahuan serta *maqam-maqam* spiritual Rūmī melalui syair-syairnya.¹⁸

Selain karya-karya yang sudah dijelaskan di atas, terdapat “Makatib” (Surat-surat) Rūmī yang berisi 145 dokumen dengan rata-rata panjangnya satu atau dua halaman. Surat-surat tersebut, sebagian besar ditujukan kepada para pangeran dan bangsawan Konya yang sesungguhnya merupakan rekomendasi serta permintaan dari murid-murid dan sahabat-sahabatnya. Sedang dari sekian banyak surat Rūmī tersebut hanya sedikit yang berbicara tentang ajaran-ajaran rohaniahnya yakni hanya terdapat satu surat yang secara khusus ditujukan kepada seseorang yang meminta bimbingan spiritual.¹⁹

3. Kondisi Sosio-Kultural.

Jalāluddīn Ar-Rūmī terlahir dari keluarga yang berpengaruh besar pada zamannya serta terlahir di lingkungan yang mendukung spiritualitas dan *sufismenya*. Ayahnya yang bernama Baha’ Walad adalah pengarang *Mā’arif* (“Ilmu Ketuhanan”), sebuah ikhtisar panjang tentang ajaran-ajaran rohani yang sangat dikuasai Rūmī, kelak corak dan isinya

¹⁸ William C. Chittick, *op cit.*, h. 10

¹⁹ William C. Chittick, *op cit.*, h. 10-11

tampak jelas mempengaruhi karya-karyanya. Dalam *Ma'arif*, Bāhā' mengemukakan keyakinannya tentang wahyu yang melalui legalisme buta, yang seringkali bertentangan dengan ajaran-ajaran esoterik oleh orang-orang pada masa itu. Dia senantiasa menggunakan ketajaman intelektual dan kearifan spiritual dalam menghadapi mereka, seperti ketika menghadapi Muḥammād Khwarāzshah, penguasa pada waktu itu yang sering menghadiri ceramah-ceramahnya dan Fakhr al-Dīn Rāzī, seorang teolog terkenal dan pengarang beberapa buku-buku klasik tentang pemikiran Islam yang juga menetap di Balkh. Pada sekitar tahun 616 H/1219 M, bangsa Mongol hampir memasuki Balkh, Baha' diikuti oleh keluarga dan para pengikutnya meninggalkan Balkh menuju Mekah untuk melaksanakan ibadah haji dan kemudian tidak pernah kembali. Di tengah perjalanan, dia singgah di Nishapur. Di sana dia bertemu dengan seseorang berusia lanjut bernama Aṭṭar yang kemudian menghadiahkan padanya salinan *Asrar namah* (buku tentang misteri-misteri). Aṭṭar berkata padanya, "anakmu tidak lama lagi akan menjadi api yang membakar para pecinta Tuhan diseluruh dunia."²⁰

²⁰ William C. Chittick, *op cit.*, h. 1-2

Setelah melaksanakan ibadah haji, Baha' Walad menuju Asia kecil. Di Konya, sekarang Turki, dia diterima dengan hangat oleh penguasa saljuk, 'Alā' al-Dīn Kayqubād dan salah seorang wazirnya yang terpelajar, Mu'in al-Dīn Parwanāh, yang kemudian menjadi salah seorang murid Rūmī yang sangat berpengaruh. Tidak lama kemudian, Baha' menjadi orang yang terhormat diantara semua kaum terpelajar di kota itu dan diberi gelar *Sulthān al-'Ulamā*.²¹

4. Konsep *Mahabbah*.

Jalāluddīn Rūmī merupakan seorang sufi sekaligus penyair mistik paling agung dan penyair mistik terbesar Islam yang pernah ada sepanjang zaman,²² yakni pada zamannya ataupun pada zaman sekarang ini. Berbeda dengan sufi lainnya yang lebih cenderung membahas ke hal metafisik dan *maqamat*, dalam menyampaikan ajarannya Rūmī mempunyai nuansa tersendiri yang tertuang dalam bentuk sajak, prosa dan puisi. Rūmī adalah sufi besar Islam yang memperkenalkan jalan cinta (mistikus cinta), terkenal diberbagai penjuru dunia, di timur dan barat. Cinta dan rasa hormat Rūmī kepada semua tradisi agama

²¹ William C. Chittick, *op cit.*, h. 2

²² Jonathan Star, *In The Arms Of The Beloved*, Terj. Asih Ratnasari, *Jalan Menuju Cinta*, (Yogyakarta : Terompah, 2000), h. 9

dengan visi tentang kesatuan agama membuat karya dan ajarannya dapat diterima oleh seluruh agama. Serta sikap toleransi dan ketidaksombongan Rūmī pulalah yang menjadikan dia dicintai oleh para pengikutnya yang datang dari berbagai penjuru dunia. Dengan kata-katanya Rūmī menerobos zaman dan menanyakan kepada kita:

Dapatkah kamu menerima bahwa seorang Pecinta Sejati Tuhan dapat membawa otoritas Tuhan? Dapatkah kamu lihat, karena apa yang mereka membawa, mereka selalu akan menjadi asing bagi dunia ini?" Jadi siapakah yang kadaluwarsa itu? Tentu saja siapa pun yang terikat oleh budaya waktu mereka, siapa pun yang tidak bergerak oleh sesuatu yang lebih besar.²³

Dalam wacana tersebut dapat dilihat bahwa Rūmī sedang menggunakan keenggan dan kebencian yang tak teruji untuk mengajar.²⁴ Dengan pandangannya yang tajam ini, ia sanggup mengantisipasi sejumlah gagasan yang muncul berabad-abad kemudian.

Sufi dan penyair besar Islam ini memperkenalkan konsep mistik dan estetika.²⁵ Dalam puisi Rūmī memperdengarkan

²³ A. J. Arberry, *Discourses Of Ru>mi> (Fi>hi> Ma Fi>hi>)*, Terj. Ribut Wahyudi, *Fi>hi> Ma Fi>hi> " Inilah Apa Yang Sebenarnya "*, (Surabaya : Risalah Gusti, 2004), h. v-x

²⁴ *Ibid.*, h. x

²⁵ Fritz Meier, *op cit.*, h. 109

suara cinta yang murni. Dalam puisi Rūmī, cinta adalah jiwa alam semesta. Jiwa yang luasnya tak terbatas, yang memeluk semua orang dan meliputi semua negeri bahkan merengkuh semua agama.²⁶ Dunia diciptakan oleh cinta.²⁷ Menurut Jalāluddīn Rūmī cinta tidak hanya dimiliki oleh manusia dan makhluk hidup lainnya saja, melainkan milik semesta “*Universal Love*”.²⁸ Syam berujar kepada Rūmī :

“Setiap hari aku mengamati sebuah keadaan atau sifat pada dirinya yang sebelumnya tak ada... Ia mengucapkan kata-kata petah, tapi jangan puas dengan kata-kata tersebut. Dibalik tiap kata ada sesuatu yang seharusnya kau tanyakan padanya.”²⁹

Dan Rūmī dalam sya’irnya:

Haruskah orang dewasa berhenti bernalar?

Andai orang bernalar tak merasakan kehadiran cinta dalam semesta, itu bukan berarti cinta tidak ada.³⁰

Di sini diterangkan bahwa ada sebuah dunia tubuh, sebuah dunia gagasan, sebuah dunia fantasi, sebuah dunia

²⁶ Jonathan Star, *op cit.*, h. 10-20

²⁷ William C. Chittick., *op cit.*, h. 296

²⁸ William C. Chittick., *op cit.*, h. 353

²⁹ Coleman Barks, *Delicious Laughter Rambunctious Teaching Stories from the Mathnawi of Jelaluddin Ru>mi>*, Terj. Abdillah Halim, *Saat Seorang Gila Tersenyum Padamu; Parabel-parabel Cinta dari Mašnawi Ru>mi>*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 10

³⁰ *Ibid.*, h. 84

kemungkinan. Allah berada di dunia-dunia ini, tidak didalam mereka ataupun di luar mereka. Maka di sini kita perlu memikirkan bagaimana Allah menciptakan keyakinan-keyakinan makhluk-Nya, yang membentuknya tanpa alat materi, tanpa pena atau instrumen. Mengenai pikiran ini atau gagasan itu sulit untuk ditemukan meski membelah dada dan mencari pertikel demi partikel. Tidak dalam darah, tidak dalam urat darah, tidak di atas, tidak di bawah. Menjadi non-materi dan di luar ruang dan waktu. Kaena tanda Allah begitu subtil sebagaimana adanya tanpa jejak. Dia pribadi pencipta segalanya, sebagaimana tubuh jasmani adalah mencolok dibandingkan dengan makna dalam seseorang, jadi makna yang subtil dan tampak ini adalah sebuah tubuh dan bentuk yang mencolok bagi kesubtilan Allah. Dan para pecinta lebur didalamnya. Karena ketika kail cinta jatuh ke dalam tenggorokan kita, Allah menarik kita secara bertahap sehingga sifat-sifat buruk itu akan meninggalkan kita sedikit demi sedikit. Cinta adalah akar dari semua kepatuhan.³¹ Rūmī dalam sya'irnya:

Cinta Allah diserukan keseluruh dunia
Dan setiap hati yang bingung dilemparkan,
Semua hati itu dibakar dan menjadi abu

³¹ A. J. Arberry, *op cit.*, h. 133-171

Kemudian kepada angin yang abai mereka ditaburkan³²

Kekuatan estetika ditampilkan Rūmī dalam mistik dengan begitu kental, transparan. Dia bukan sosok yang cukup peduli kepada alasan-alasan perbuatan. Rūmī adalah sosok yang lebih mendasarkan pada keindahan, rasa cinta dan kasih sayang. Dalam ajaran mistiknya, Rūmī berpendapat bahwa Allah SWT menjelma dalam hati sanubari manusia. Dan menurutnya, manusia lebih dominan menggunakan hatinya dalam berbuat dari pada berdasarkan inteleginya. Unsur estetik bagi Rūmī merupakan hal yang penting dalam beribadahnya kaum mistik.³³ Rūmī memberikan sentuhan penuh estetik dengan bernuansa ritual dan bermakna sangat dalam. Mistik Islam merupakan alternatif utama dalam usaha manusia untuk dapat selalu mendekatkan diri dan berhubungan dengan Tuhan karena mistik dapat didefinisikan sebagai kesadaran terhadap kenyataan tunggal, yang memungkinkan disebut kearifan, cinta atau nihil.³⁴

Jalan mencapai Tuhan yang ditempuh oleh Jalāluddīn Rūmī adalah dengan senantiasa menyucikan diri dan menjadi

³² A. J. Arberry, *op cit.*, h. 249

³³ Fritz Meier, *op cit.*, h. 113

³⁴ Fritz Meier, *op cit.*, hal. vi-viii

seirama dengan sifat-sifat Tuhan. Seperti yang diungkapkan Rūmī dalam *Maṣnawī*:

Para suci telah mengalami perubahan diri. Api di dalam diri mereka telah berubah menjadi cahaya. Dan semua itu terjadi karena rahmat Allah.³⁵

Hubungan para pencari dan Allah adalah sebuah kasus di mana semua sangkalan cinta membuktikan cinta.³⁶ Segala sesuatu adalah tamsil bagi penyair. Nabi Muhammad pernah mengatakan perang terbesar adalah perang dalam diri. Sedang bagi Rūmī, apa pun yang dilakukan oleh manusia, sebarang kekejian, segala kebutaan, menggemakan kearifan mengenai kehidupan rohani. Tiap *impuls*, cinta khususnya, sungguhpun menyimpang, bergerak sebagai bagian dari hasrat yang lebih dalam lagi.³⁷

Allah adalah Zat Yang Maha Cinta, Dia memperkenalkan cinta dengan eksistensinya, karena Dia ingin dikenal maka Dia menciptakan dunia dan alam semesta ini sebagai perwujudan rasa cintanya. Cinta Tuhan membawa semesta ke dalam wujud dan pantulannya yang berada di dalam segala ciptaan

³⁵Anand Krishna, *Maṣnawī; Bersama Jalaluddin Ru>mi> Memasuki Pintu Gerbang Kebenaran*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 282

³⁶A. J. Arberry, *op cit.*, h. 217

³⁷Coleman Barks, *op cit.*, h. 8

memberikan kekuatan pendorong bagi setiap aktivitas yang dapat dijumpai di dunia ini dari atom yang paling kecil hingga bintang-bintang dan langit-langit. Tapi, pantulannya yang paling penuh berada di dalam diri manusia yang memiliki cinta “imitasi” dan suatu saat dapat menjelma cinta sejati.³⁸ Rūmī menjelaskan bahwa cinta manusia sesungguhnya hanyalah efek dari cinta Tuhan dengan satu apologia. Seperti Jalāluddīn Rūmī dalam sya’irnya:

Tuhan adalah saqi dan anggur
Ia tahu caranya mencinta³⁹

Rūmī pun menjelaskan bahwa cinta jiwa kepada Tuhan adalah cinta Tuhan kepada jiwa, dan di dalam mencintai jiwa Tuhan akan mencintai diri sendiri, yang baginya akan menarik pulang sang ilahi. Cinta adalah penyembuh bagi kebanggaan dan kesombongan dan pengobatan bagi seluruh kekurangan diri. Dan hanya mereka yang berjubah cinta sajalah yang sepenuhnya tidak mementingkan diri. Rūmī mengajarkan bahwa keperistiwaan merupakan jembatan menuju Yang Nyata.⁴⁰ Karena semua bentuk keperistiwaan bersumber dari cinta,

³⁸ William C. Chittick., *op cit.*, h. 353

³⁹ Nicholson, Reynold A., *op cit.*, h. 103-112

⁴⁰ Nicholson, Reynold A., *op cit.*, h. 106-117

sebagaimana dahan-dahan bersemi dari akar. Sehingga ilmu-ilmu yang dipelajari dengan cinta itu sangat berharga.⁴¹

B. Muhammad Fethullah Gülen.

1. Biografi.

Muhammad Fethullah Gülen lahir di Koruncuk 27 April 1941; umur 75 tahun. Ia tinggal di sebuah desa kecil di Anatolia yang berpenduduk hanya sekitar 60-70 kepala keluarga. Desa ini termasuk distrik Hasankale (Pasinler) dan wilayah provinsi Erzurum. Leluhur Gülen berasal dari distrik Ahlat (Khlat) yang bersejarah dan termasuk dalam wilayah provinsi Bitlis (Bidlis) yang terletak di kaki gunung. Pada zaman dulu, keturunan Rasulullah Saw. ada yang berhijrah ke Bitlis untuk menyelamatkan diri dari kezaliman penguasa Bani Umayyāh dan Bani Abbasiyyāh. Di tempat itu mereka menjadi pembimbing moral bagi masyarakat sehingga semangat ke-Islaman merasuk ke dalam jiwa suku-suku Turki yang tinggal di kawasan ini.⁴²

Jauh sebelum dia dilahirkan, rumah yang didiami Fethullah Gülen telah menjadi tempat berkunjung bagi banyak ulama

⁴¹ Arberry, A. J., *op cit.*, h. 189

⁴² Muhammad Fethullah Gülen, *op cit.*, h. IX

yang tinggal dikawasan tersebut. Ramiz Gülen ayahnya memang diketahui sangat mencintai para ulama dan gemar bersilaturahmi dengan mereka, hingga hampir tiap hari ada saja ulama yang dia jamu di rumahnya. Itulah sebabnya sejak Fethullah Gülen masih sangat belia, dia telah terbiasa berkumpul bersama para ulama sampai akhirnya dia pun menyadari bahwa dirinya tumbuh di dalam sebuah keluarga yang dihiasi dengan ilmu dan ajaran tasawuf.⁴³

Pada saat itu, seorang ulama bernama Muhammed Lutfi yang berasal dari Alvar diakui oleh Gülen telah memberi pengaruh besar pada dirinya, sampai-sampai hampir setiap kata yang terlontar dari mulut Muhammed Lutfi disimak dengan baik oleh Gülen. “Seakan-akan kata-kata beliau adalah ilham yang datang dari alam lain,” demikian komentar Gülen mengenai Muhammed Lutfi gurunya. Bahkan setelah puluhan tahun berlalu, Fethullah Gülen pernah melontarkan sebuah pernyataan tentang Muhammad Lutfi, “Saya dapat mengatakan bahwa saya telah berutang banyak dari beliau atas semua yang telah beliau ajarkan dan membentuk karakter serta kepribadian saya.”⁴⁴

⁴³ Muhammad Fethullah Gülen, *op cit.*, h. X

⁴⁴ Muhammad Fethullah Gülen, *op cit.*, h. XI

Fethullah Gülen mulai belajar bahasa Arab dan Persia dari ayahnya yang diketahui sangat giat menelaah berbagai buku dan tidak pernah berhenti merapalkan Al-Qur'ān di mana pun dia berada. Pada kesempatan tertentu, Ramiz Gülen juga suka membacakan beberapa sajak Arab dan Persia. Ramiz Gülen, ayah Fethullah Gülen, sangat mencintai Rasulullah Saw. dan banyak membaca buku tentang sejarah beliau. Di dalam rumahnya, siapapun dapat menemukan tumpukan buku-buku sirah Rasulullah yang lusuh karena terlalu sering dibaca. Itulah sebabnya, salah satu nilai terpenting yang ditanamkan Ramiz Gülen kepada putranya, Gülen, adalah kecintaan kepada Rasulullah Saw. dan semua sahabat beliau. Jadi, untuk memahami kepribadian kepribadian Fethullah Gülen, terlebih dulu harus memahami warisan paling berharga yang diberikan ayahnya, yaitu cinta kepada Rasulullah dan para sahabat.⁴⁵

Takdir Allah rupanya telah menetapkan Fethullah Gülen tumbuh dewasa di tengah kondisi yang sangat kondusif bagi pembentukan kepribadiannya sehingga ia pun menjadi sosok yang memiliki energi luar biasa, sangat aktif, pemberani, berpandangan tajam terhadap sejarah, sekaligus memiliki hati yang semangatnya tak pernah padam. Itulah sebabnya Gülen

⁴⁵ Muhammad Fethullah Gülen, *op cit.*, h. XI

kecil tumbuh menjadi pribadi yang sangat penyantun dan selalu menjaga hubungan baik dengan karib kerabatnya.⁴⁶

Disebabkan sifatnya yang sangat peduli kepada keluarga besarnya maka sejak remaja Gülen telah merasakan duka mendalam ketika harus menyaksikan ada diantara kerabatnya yang kesusahan, termasuk ketika ayah kandungnya tertimpa musibah yang disusul dengan kematian kakek dan neneknya. Semua kejadian itu benar-benar mempengaruhi hati Gülen muda hingga nyaris membuatnya menempuh jalan hidup sebagai seorang Darwisy sufi. Untungnya takdir Allah menuntun Gülen untuk terus mendalami semua cabang ilmu baik yang termasuk ilmu agama dan spiritualitas maupun ilmu-ilmu umum dan filsafat.⁴⁷

Pendidikan yang telah dimulai Gülen dari rumahnya sendiri kemudian berlanjut dalam lembaga pendidikan resmi yang terdapat di kota Ezurum. Sementara pendidikan spiritual yang juga telah dimulai oleh ayah kandungnya, kemudian dilanjutkan oleh Gülen dengan berguru pada Muhammad Lutfi Effendi. Berkat pendidikan yang diterimanya dari gurunya ini, pendidikan spiritual Gülen pun tidak terputus dan terus

⁴⁶ Muhammad Fethullah Gülen, *op cit.*, h. XII

⁴⁷ Muhammad Fethullah Gülen, *op cit.*, h. XII

berlangsung di sepanjang hidupnya secara berdampingan dengan ilmu-ilmu ke-Islaman.⁴⁸

Fethullah Gülen menimba ilmu-ilmu ke-Islaman dari beberapa orang ulama besar yang salah satu diantaranya adalah Utsman Baktasy yang merupakan seorang ahli fiqih paling terkemuka di masanya. Dari gurunya ini, Gülen mempelajari ilmu ilmu *nahwu*, *balaghah*, fiqih, *ushulul fiqh*, dan *aqaid*. Pada masa-masa inilah, Fethullah Gülen mulai mengenal Said Nursî melalui gerakan yang dilakukan oleh murid-muridnya. Gerakan yang dicanangkan oleh Said Nursî pada dasawarsa ketiga abad dua puluh ini adalah sebuah gerakan pembaruan yang mencakup seluruh aspek kehidupan.⁴⁹

Seiring dengan perjalanan usia Gülen yang semakin dewasa dan telaah yang dilakukannya terhadap *Risale-î Nur* yang berisi misi gerakan Said Nursî yang sangat komprehensif dan modern, pada saat yang sama, Gülen juga terus menempuh studinya di sekolah keagamaan sehingga terbukalah segenap potensi yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Fethullah Gülen selalu rajin membaca serta menelaah berbagai buku ilmu-ilmu umum yang dipelajarinya di sekolah resmi, seperti fisika,

⁴⁸ Muhammad Fethullah Gülen, *op cit.*, h. XII

⁴⁹ Muhammad Fethullah Gülen, *op cit.*, h. XIII

kimia, astronomi dan biologi. Ketekunan itulah yang membuat Gülen memiliki wawasan sangat luas dalam ilmu-ilmu tersebut.⁵⁰

Di masa sekolah, Gülen mulai membaca buku-buku tulisan Albert Camus, Jean Paul Sartre, Herbert Marcuse dan berbagai karya filsuf eksistensialisme lainnya. Pada masa inilah Gülen mulai berkenalan dengan buku-buku yang menjadi referensi utama bagi para filsuf barat dan timur. Seiring kondisi itu kemudian membentuk karakter Fethullah Hojaefendi yang terkenal di tengah masyarakat Turki.⁵¹

Setelah Muhammad Fethullah Gülen menginjak usia 20 tahun, dia pun meninggalkan kota kelahirannya, Erzurum yang terletak di ujung timur Turki, menuju kota Endirne (*Edrene*) yang menjadi gerbang bagi Turki ke dunia barat. Di kota itu, Gülen menjadi Imam besar di Masjid Ucserefeli. Gülen melewati waktunya dua tahun di Masjid ini yang setengah tahun darinya dia lewati dalam kezuhudan dan ketekunan riyadhah batin. Selama menjadi Imam Besar, Fethullah Gülen nyaris tidak pernah meninggalkan Masjid dan hanya keluar jika keadaan memang memaksa. Padahal saat itu tidak ada tempat

⁵⁰ Muhammad Fethullah Gülen, *op cit.*, h. XIII

⁵¹ Muhammad Fethullah Gülen, *op cit.*, h. XIII

khusus di dalam Masjid yang dapat menjadi tempat tinggalnya sehingga dia pun terpaksa tidur hanya dengan beralaskan kasur tipis tepat di bawah jendela besar yang terdapat di salah satu sudut Masjid. Setelah menjadi Imam Besar di Edirne. Fethullah Gülen menjalani wajib militer di Mamak dan Iskenderun sampai akhirnya dia kembali ke Edirne dan kemudian berpindah lagi ke Kirklareli. Pada tahun 1966, Gülen berpindah lagi ke Izmir. Jika sebelumnya penduduk Edirne biasa menjulukinya dengan sebutan “*Ulama Erzurumlu*”, setelah Fethullah Gülen kembali ke Erzurum, masyarakat memanggilnya dengan julukan “*Ulama Edirneli*”. Barulah ketika Fethullah Gülen berpindah ke Izmir, dia terkenal dengan sebutan Fethullah Hocaefendi.⁵²

2. Karya-Karya.

Muhammad Fethullah Gülen adalah seorang penceramah yang sosoknya identik dengan Pahlawan Nur atau Pecinta Hak yang menyebarkan kebaikan di banyak tempat melalui berbagai macam lembaga dan yayasan yang tersebar di seluruh dunia. Berikut diantaranya karya Muhammad Fethullah Gülen yakni *al-Qadru fī Dhau-i al-Kitab wa as-Sunnāh* (takdir dalam cahaya Kitab dan as-Sunnah), *Thurūqul Irsyādi fī al-Fikr wa al-Hayātī*

⁵² Muhammad Fethullah Gülen, *op cit.*, h. XIV

(jalan terbaik dalam berfikir dan menyikapi hidup), *an-Nur al-Khalid Muhammad Mafkhirāt al-Insaniah* (cahaya abadi Muhammad memahami kemanusiaan), *Adwaun Qur'aniyyatun fī samā'ī al-Widjādi* (cahaya al-Qur'ān dari langit yang dibutuhkan), *Wa Nahnu Nuqīmu Sharh ar-Rūh* (kami memiliki semangat), dan *Kalbin Zūmrūt Tepeleri* (menapaki bukit-bukit Zamrud kalbu).⁵³

3. Kondisi Sosio-Kultural.

Fethullah Gülen lahir di tengah keluarga yang sangat agamis dan sarat akan semangat ke-Islaman dari pasangan suami-istri yang sangat taat. Kakeknya yang bernama Syamil Agha adalah sosok yang mencerminkan sikap sungguh-sungguh dan teguh dalam beragama. Sosok inilah yang memiliki ikatan sangat kuat dengan sang cucu, Fethullah Gülen. Ayah Gülen bernama Ramiz Gülen. Semasa hidupnya, Ramiz terkenal sebagai pribadi yang berpengetahuan tinggi, taat, dan cerdas. Tidak pernah sekalipun Ramiz melewatkan waktunya untuk sesuatu yang sia-sia. Selain itu, dia juga masyhur dengan kemurahan hati dan kedermawanannya. Neneknya Gülen dari pihak ayah bernama Mu'nisah 'Hanim. Mu'nisah dikenal

⁵³ Muhammad Fethullah Gülen, *op cit.*, h. XIX-XX

sebagai seorang tokoh wanita yang sangat taat beragama dan ketaatannya itu tercermin dari kehidupannya sehari-hari. Nenek Gülen dari pihak ibu bernama Khadijah Hanim. Dia berasal dari kalangan bangsawan yang terkenal dengan kelembutan dan kesantunannya. Ibu Gülen bernama Rafiah Hanim. Dia adalah seorang pengajar al-Qur'ān bagi kaum wanita di desanya dan terkenal dengan perangainya yang sopan dan menyukai kebaikan.⁵⁴

Dalam keluarga seperti itulah Fethullah Gülen tumbuh dewasa. Itulah sebabnya sejak dini dia sudah belajar membaca al-Qur'ān dari ibundanya, dan ketika usianya baru menginjak empat tahun, Fethullah Gülen telah mampu mengkhatamkan al-Qur'ān hanya dalam waktu satu bulan. Setiap tengah malam ibundanya bangun untuk menyampaikan nasehat dan mengajari Gülen bacaan al-Qur'ān.⁵⁵

4. Konsep *Mahabbah*.

M. Fethullah Gülen atau Hoca Effendi adalah ulama dan sufi abad 21 M serta tokoh nomor satu dari 100 tokoh yang

⁵⁴ Muhammad Fethullah Gülen, *op cit.*, h. IX-X

⁵⁵ Muhammad Fethullah Gülen, *op cit.*, h. X

berpengaruh di dunia.⁵⁶ Fadhilatu Fethullah Gülen Hoca Effendi dengan segenap kepribadiannya, dan dengan segenap keberadaan pribadinya, adalah sosok jiwa agung yang kaya dengan berbagai pengetahuan Ilahiyah. Dia telah menjangkau sangat jauh dalam peningkatan spiritual. Hoca Effendi tidak pernah sesaat pun melupakan bahwa dirinya adalah seorang “pemegang pena” yang bertanggung jawab atas keimanan umat dan atas kehidupan spiritual dan kultural mereka. Ia telah menyelam di dalam lautan yang sama dengan yang diselami oleh para tokoh tasawuf. Ia merasakan apa yang mereka rasakan, dan ia juga telah menemukan apa yang mereka temukan, sehingga cahaya matahari *mahabbah* pun menyala di dalam hatinya sebagaimana matahari yang sama juga menyala di dalam hati mereka.⁵⁷

Gülen Hoca Effendi mencururkan air mata sebagaimana yang juga mereka alami. Ia merintih, meratap, cintanya meluap, rindunya berkobar, tangisannya membuncah dan hatinya terbakar. Tapi ia tetap berpegang pada mizan syari’at agar

⁵⁶ Diunduh pada tanggal 16 September 2016 dari https://id.wikipedia.org/wiki/Fethullah_G%C3%BClen

⁵⁷ Muhammad Fethullah Gülen, *Kalbin Zümriit Tepeleri*, Terj. Fuad Syaifudin Nur, *Tasawwuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2014), h. ix-x

dapat membedakan antara mana yang berterima dan mana yang harus ditolak.⁵⁸

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Gülen Hoca Effendi bahwa hati seorang sufi selalu berada di ketinggian dan terus naik ke ujung pencapaiannya, sampai akhirnya tiba di mata air anugerah *Rabbaniyah* dalam cinta yang kian berkobar dalam hatinya dan semakin kuat dari hari ke hari. Pemilik hati yang semacam itu telah berubah menjadi manusia berjiwa agung yang berbeda dari sebelumnya. Ia merasa bahwa ruhnya dipenuhi dengan pelbagai nuansa luhur keindahan yang menjadi persemayaman yang nyaman baginya. Maka dengan hal tersebut hatinya akan menjadi sangat luas sehingga mampu melingkupi seluruh dunia dengan segala isinya, sementara akalinya naik hingga mencapai rahasia keesaan dan ketunggalan yang mengandung berbagai kilau dan *tajaliyat* dalam jiwa dan cakrawala.⁵⁹ Merekalah yang berhasil mengubah racun yang mereka minum sebagai obat yang menjadi pelipur bagi kerinduan mereka kepada sang Kekasih serta menjadi jalinan cinta yang menguntungkan antara mereka dengan Allah Swt. semua ini bukanlah *dauq* yang muncul disebabkan kedekatan

⁵⁸ *Ibid.*, h. x

⁵⁹ *Ibid.*, h. x-xi

dengan Allah, dan bukan pula kelezatan yang muncul disebabkan banyak ibadah dan ketaatan. Bahkan ia juga bukan kenikmatan spiritual yang muncul setelah kemenangan menaklukan dosa. Tetapi ini adalah kenikmatan spiritual yang diwarnai oleh harapan dan harapan mendalam yang berpatri dengan keteguhan hati dan sikap mawas diri. Inilah salah satu bentuk rahmat Ilahi, yaitu berupa tuntunan langsung dari Allah *ta'āla* bagi sang *sālik* menuju *maqam* Riḍa.⁶⁰ Dengan tujuan hati yang hakiki yaitu iman, *makrifat* kepada Allah, *mahabbah* kepada Allah dan cita rasa ruhaniah (*aḍ-ḍauq ar-ruhanīy*).⁶¹ Riḍa dan *mahabbah* memiliki urgensi dimasa depan bahkan di akhirat, karena kedua hal itu memang mencakup dunia dan akhirat. Cinta adalah elemen terpenting dalam diri setiap makhluk hidup. Menurut Gülen, cinta kepada Ilahi dapat memunculkan semangat humanistik dalam bentuk cinta kepada sesama manusia dan penghargaan terhadap nilai-nilai perbedaan diantara sesama manusia. Sifat-sifat *mahabbah*, akhlak, *inabah*, dan *aubah* adalah bunga-bunga indah yang merekah di bawah riḍa. Kandungan yang abadi diraih dengan *mahabbah*, raga yang mematangkannya adalah ketulusan yang benar dan sikap syukur

⁶⁰ *Ibid.*, h. 201

⁶¹ *Ibid.*, h. 65

yang nyata.⁶² Seperti Gülen dalam pernyataannya tentang *mahabbah*, yakni:

Mahabbah yang sejati sebenarnya terwujud ketika seorang manusia ber-tawajuh dengan segenap dirinya kepada Allah yang dicintai (*al-mahbub*) lalu mengalami *baqa'* dengan-Nya, yang disertai dengan pengetahuan tentang-Nya dan keterlepasan dari segala keinginan dan tuntutan lain. Ketika *mahabbah* dinisbatkan kepada Allah al-Ḥaqq *subhanahu wa ta'ala*, maka itulah ihsan. Jika ia dinisbatkan kepada makhluk, maka itulah ketundukan, ketaatan dan kepatuhan.⁶³

Gülen berpendapat bahwa hati adalah sebuah entitas spiritual agung yang melakukan respons terhadap seluruh semesta yang terindra dengan segala langit, bintang-bintang dan planet-planet yang ada di dalamnya.⁶⁴ Dalam hal ini jalan paling selamat, paling pendek, dan paling berterima yang mendekatkan manusia kepada Allah Swt. adalah jalan pelaksanaan amalan wajib. Adapun kecintaan Allah yang hakiki sebagai pintu kedekatan pada-Nya, dapat terwujud di kawasan amalan sunnah yang tak terhingga banyaknya. Di situ, sang penempuh jalan kebenaran akan menemukan dirinya setiap saat berada di bawah sayap sunnah lain yang membentang menuju

⁶² *Ibid.*, h. 200-210

⁶³ *Ibid.*, h. 265

⁶⁴ *Ibid.*, h. xi

keabadian, sehingga akan merasakan anugerah baru, yaitu ketika ia mencapai kondisi yang lebih kuat mendorong untuk melaksanakan amalan-amalan wajib dan sekaligus mendorong untuk lebih mencintai amalan-amalan sunnah. Siapapun yang ruhnya memperhatikan titik ini dan telah sampai pada tahapan ini, pasti akan merasakan didalam nuraninya bahwa dia dicintai Allah dan bahwa dia mencintai Allah. Pada saat itu pendengarannya, penglihatannya, bentangan tangannya, dan langkah kakinya, akan selalu berada di salam kawasan “kehendak khusus” (*al-masyi’ah al-khashshah*). Dengan kata lain, sesungguhnya “kedekatan” (*al-qurbah*) melalui amalan wajib adalah sebuah tanda lain dari pencapaian seseorang pada *maqam* cinta, dan pada posisinya di tengah para kekasih Allah yang diridai oleh-Nya.⁶⁵ Pemikiran Gülen tersebut tak jauh berbeda dari gurunya Sa’id Nursî, yang mengatakan bahwa:

Ketika fitrah manusia memiliki kesanggupan untuk menampung cinta yang tidak terbatas terhadap kebaikan, keindahan dan kesempurnaan... kemudian dalam waktu yang sama bahwa Allah, pencipta alam semesta, adalah Maha Indah dan Maha Suci dengan tidak terhingga di mana wujud dan eksistensi-Nya dapat diyakini melalui af’al-Nya seperti tampak dalam alam ini bahwa Allah itu Maha Baik dan kebaikannya itu tidak terhingga sebagaimana tidak disangsikan lagi;

⁶⁵ *Ibid.*, h. 254-255

kesemuanya ini jelas menuntut cinta manusia kepada Allah dengan cinta yang tidak terbatas pula, dengan cinta sebagai sifat utama yang harus dimiliki manusia, sebagai kebutuhan yang paling pokok, sebagai sifat yang harus paling diprioritaskan untuk dipikirkan dan sebagai sifat yang harus paling dirindukan untuk dimiliki. Sebagaimana manusia itu memiliki daya yang tidak terbatas untuk mencintai Allah Yang Maha Agung, maka dalam waktu yang sama seharusnya Allah jugalah yang paling dicintai. Sebab, hanya Allah sajalah Yang Maha Indah, Yang Maha Sempurna dan Maha Baik. Dengan demikian, segala cinta dengan beragam kadarnya yang bersemi dalam hati orang mukmin terhadap segala sesuatu, terutama terhadap kelangsungan hidup dan eksistensinya di dunia, juga terhadap diri dan sesama makhluk; kesemua ini harus dijadikan sarana untuk mencintai Allah Swt., bahkan lebih dari itu hendaknya segala bentuk perasaan pun merupakan proses menuju terwujudnya cinta yang tulus dan sepenuh jiwa raga kepada Allah Ta'ala. Selama setiap individu memiliki cinta dengan kadar demikian dan berhias diri dengan kebaikan, sebagaimana dikemukakan dalam peribahasan “Manusia itu adalah hamba kebaikan”.⁶⁶

Fethullah Gülen Hoca Effendi mengupayakan untuk mendekatkan antar sesama kaum muslimin serta untuk menyebarkan cinta dan kedamaian ditengah mereka. Namun, tetap berpegang pada syari'at agama karena ketika seorang juga

⁶⁶ Ihsan Kasim Salim, *op cit.*, h. 229-230

tidak akan menjadi orang yang berhak meraih cinta Allah kecuali dengan mengikuti sunnah Rasul sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'ān. Maka mengikuti sunnah tersebut harus menjadi tujuan dan misi utama manusia.